

# ANALISIS PENGARUH PENERAPAN METODE ARUS BIAYA PERSEDIAAN, NILAI PERSEDIAAN DAN PROFIT MARGIN TERHADAP MARKET VALUE PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK JAKARTA

# 10

Daljono  
Endah Puspitaningtyas  
Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

## ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh metode arus biaya persediaan, nilai persediaan, serta profit margin terhadap market value perusahaan. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ selama tahun 2001-2002.

Sampel dipilih dengan purposive sampling dan pooling data diperoleh 60 perusahaan sampel yang terdiri dari 30 perusahaan yang menerapkan metode persediaan rata-rata dan 30 perusahaan yang menerapkan metode persediaan FIFO. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi linear berganda dan independent sample t test sebagai pendukung pada uji hipotesis dengan regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel nilai persediaan saja yang berpengaruh signifikan positif terhadap market value, sedangkan variabel metode arus biaya persediaan dan profit margin tidak berpengaruh signifikan terhadap market value.

**Kata Kunci :** market value; metode arus biaya persediaan; persediaan; profit margin

## 1. Pendahuluan

Alasan perusahaan dalam memilih metode akuntansi adalah untuk memenuhi keinginan para investor dalam kaitannya dengan market value perusahaan, sehingga dalam memilih metode tersebut selayaknya berdampak pada tingkat return yang diharapkan oleh investor (Mukhlisin, 2002). Tujuan utama perusahaan, umumnya bukanlah memaksimalkan profit, akan tetapi memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan (*maximization wealth of stockholders*). Mereka memaksimalkan kemakmuran pemegang saham melalui maksimalisasi nilai perusahaan. Perusahaan akan memilih metode akuntansi yang akan memaksimalkan kemakmuran pemilik.

Persediaan barang, sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus menerus mengalami perubahan. Masalah investasi dalam persediaan merupakan masalah pembelanjaan aktif. Bagi perusahaan manufaktur persediaan menjadi begitu penting karena kesalahan dalam investasi persediaan ini akan mengganggu kelancaran operasi perusahaan. Apabila persediaan terlalu kecil maka kegiatan operasi perusahaan besar kemungkinannya mengalami penundaan, atau perusahaan beroperasi pada kapasitas yang rendah (Sartono, 1996). Jika perusahaan tidak bekerja dengan *full-capacity*, berarti bahwa aset dan tenaga kerja langsung tidak dapat didayagunakan dengan sepenuhnya, sehingga hal ini akan mempertinggi biaya produksi

rata-ratanya, yang pada akhirnya akan menekan keuntungan yang diperoleh (Riyanto, 1990). Sebaliknya apabila persediaan terlalu besar maka akan mengakibatkan perputaran persediaan yang rendah sehingga profitabilitas perusahaan menurun. Jika perusahaan memiliki persediaan yang cukup besar, perusahaan dapat memenuhi pesanan dengan cepat. Namun demikian persediaan yang besar itu juga membawa konsekuensi berupa biaya yang timbul untuk mempertahankan persediaan itu. Biaya yang berkaitan dengan persediaan itu mencakup biaya pemesanan dan biaya penyimpanan dan tingkat pengembalian yang disyaratkan atas kelebihan investasi pada persediaan. Selain itu bahaya yang mungkin timbul adalah keusangan atas persediaan.

Besarnya investasi perusahaan pada persediaan harus dikelola dengan tepat. Penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap *profit margin* perusahaan (Riyanto, 1990). *Profit margin* adalah rasio yang mengindikasikan kemampuan suatu badan usaha untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu. Berbagai metode perlu dicoba untuk mengatur persediaan dengan tujuan untuk menyeimbangkan antara biaya yang timbul karena memiliki persediaan dan kerugian yang mungkin terjadi jika kehabisan persediaan (Husnan dan Pudjiastuti, 1996).

Pemilihan metode arus biaya persediaan di Indonesia mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 yang memberikan kebebasan untuk menggunakan salah satu alternatif metode arus biaya persediaan yaitu *first in first out* (FIFO), *last in first out* (LIFO) dan *weight average* (rata-rata). Namun Undang-Undang No. 7 tahun 1983 jo Undang-Undang No. 10 tahun 1994 tentang Perpajakan hanya memperbolehkan penggunaan metode FIFO dan atau metode rata-rata.

Konflik kepentingan antara manajer dan pemilik dapat timbul ketika perusahaan harus memilih metode arus biaya persediaan mana yang harus diterapkan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan hasil ekonomi yang diharapkan antara manajer, pemilik dan pemerintah. Belkaoui (1993) mengemukakan bahwa pemilihan metode penilaian perusahaan dianggap melekat dalam keseluruhan masalah pemilihan untuk memaksimalkan harga saham yang tergantung pada adanya peluang investasi dan pembiayaan.

Berasumsi bahwa para pemodal adalah rasional, maka aspek fundamental menjadi dasar penilaian (*basic valuation*) yang utama bagi seorang fundamentalis. Argumentasi dasarnya adalah bahwa nilai saham mewakili nilai perusahaan tidak hanya nilai instrinsik suatu saat tapi juga dan bahkan lebih penting adalah harapan akan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai kekayaan (*wealth*) di kemudian hari (Natarsyah, 2000). Sehingga adanya perbedaan dalam menerapkan suatu metode senantiasa menimbulkan dugaan bahwa akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap keputusan investasi, karena berdasarkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut investor akan menentukan posisi tawarnya tentang nilai saham perusahaan. Dengan demikian perbedaan metode arus biaya persediaan yang diterapkan, nilai persediaan dan *profit margin* perusahaan dalam laporan keuangan akan mengakibatkan perbedaan dalam menjelaskan *market value* perusahaannya.

Artikel ini dibagi dalam lima bagian. Setelah bagian pertama berupa pendahuluan, pembahasan berikutnya adalah pengembangan hipotesis, dan dilanjutkan metode penelitian. Bagian selanjutnya berupa pembahasan hasil penelitian dan diakhiri dengan bagian penutup yang berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran.

## 2. Pengembangan Hipotesis

### 2.1 Pemilihan Metode Arus Biaya Persediaan

Metode arus biaya persediaan adalah kebijakan pengukuran yang digunakan sebagai media kontrak antar *economic agent* yang berkaitan dengan persediaan. PSAK No. 14 paragraf 6 menyebutkan bahwa biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi yang siap untuk dijual atau dipakai. Seluruh biaya yang terdefinisi dalam persediaan di atas harus diperhitungkan dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP atau FIFO), rata-rata tertimbang (*weight average method*), atau masuk terakhir keluar pertama (MTKP atau LIFO), kecuali untuk yang disebutkan dalam paragraf 19 (PSAK No. 14), yaitu biaya yang berkaitan dengan identifikasi khusus yang merupakan atribusi biaya ke barang tertentu yang dapat diidentifikasi dalam persediaan.

SAK memperbolehkan pemakaian metode LIFO, namun untuk tujuan perpajakan tidak dapat digunakan, hal ini dapat dilihat dalam Undang-Undang No. 7 tahun 1983 jo Undang-Undang No. 10 tahun 1994 pasal 10 ayat 6 yang hanya memperbolehkan wajib pajak untuk memilih metode FIFO atau rata-rata tertimbang. Kedua pernyataan ini menyiratkan bahwa perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu metode akuntansi yang diijinkan. Masing-masing metode akuntansi mempunyai kekhasan dan karakteristik sendiri serta mempunyai dampak ekonomi yang berbeda-beda.

Metode first in first out (FIFO) didasarkan pada asumsi barang dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah barang yang dibeli atau diproduksi kemudian. Persediaan akhir dilaporkan dengan nilai menurut harga pokok yang paling baru atau harga pokok yang amat dekat dengan nilai berjalan persediaan pada tanggal neraca. Metode ini hanya memberi sedikit peluang manipulasi laba karena penetapan harga pokok ditentukan menurut terjadinya biaya (Smith dan Skousen, 1989).

Metode rata-rata tertimbang (*weight average method*) didasarkan pada asumsi biaya setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari barang serupa pada awal periode dan biaya barang serupa yang dibeli atau diproduksi selama periode. Tidak seperti metode persediaan lainnya, pendekatan rata-rata akan memberikan harga pokok yang sama untuk barang yang sama yang memiliki kegunaan sama. Metode ini tidak memberi peluang terjadinya manipulasi laba. Keterbatasan metode rata-rata adalah adanya nilai-nilai persediaan yang sedikit banyak selalu terpengaruh oleh harga pokok yang paling dini, serta nilai-nilai persediaan yang dapat jauh berbeda dengan nilai berjalan dalam periode-periode dimana terjadinya peningkatan atau penurunan harga yang tajam (Smith dan Skousen, 1989).

Alternatif metode arus biaya persediaan memungkinkan manajemen memilih metode mana yang akan diterapkan dalam perusahaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pemilihan metode arus biaya persediaan didasari pada berbagai pendekatan dan teori sebagai berikut:

#### a. Teori Agensi

Jensen dan Meckling menyatakan bahwa perusahaan adalah "fiksi legal yang bertindak sebagai suatu kelompok kontrak untuk seperangkat hubungan kontrak diantara individu". Hubungan yang dimaksud adalah hubungan sebagai kontrak yang satu atau lebih (*prinsipal*) meminta orang lain (*agen*) untuk melakukan beberapa kegiatan (*service*) atas kepentingan yang meliputi pendelegasian beberapa otoritas pengambilan keputusan pada agen (Belkaoui, 1993).

### b. *Hipotesis Ricardian (Hipotesis Pajak)*

Classical Ricardian menyatakan bahwa manajer bertujuan tunggal untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan meminimalkan biaya pajak serta tetap respek pada kendala hukum pajak dan kesempatan produksi investasi (Lee dan Hsieh dalam Mukhlisin, 2002).

### c. *Political Cost*

Scott menyatakan bahwa semua orang sama, biaya politik yang lebih besar dihadapi oleh manajer, manajer lebih menyukai memilih prosedur (metode) akuntansi yang melaporkan *earning* berbeda dari periode sekarang dengan periode yang akan datang (Mukhlisin, 2002).

Menurut Morse dan Richardson berbagai alternatif metode arus biaya persediaan memungkinkan manajemen memilih metode mana yang akan diterapkan dalam perusahaan sesuai dengan karakteristik perusahaan (Taqwa, 2003). Konflik kepentingan antara manajer dan pemilik dapat timbul ketika perusahaan harus memilih metode arus biaya persediaan mana yang harus diterapkan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan hasil ekonomi yang diharapkan antara manajer, pemilik dan pemerintah. Jika harga-harga yang dibayarkan atas barang tidak banyak berfluktuasi, metode-metode arus biaya persediaan tersebut tidak akan menimbulkan banyak perbedaan dalam laporan keuangan. Namun demikian dalam periode terjadinya kenaikan atau penurunan harga yang terus menerus, metode-metode arus biaya akan mengakibatkan perbedaan yang material. Oleh karena itu, manajemen dalam mengambil kebijakan pemilihan metode arus biaya persediaan, pasti akan mempertimbangkan hal-hal yang dapat mendukung nilai perusahaan (Dyckman, 1999).

**H<sub>1</sub>: Penerapan metode arus biaya persediaan berpengaruh terhadap *market value*.**

## 2.2 Nilai Persediaan

Persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus menerus mengalami perubahan. Masalah investasi dalam persediaan merupakan masalah pembelanjaan aktif, kesalahan dalam investasi persediaan akan mengganggu kelancaran operasi perusahaan. Apabila persediaan terlalu kecil maka kegiatan operasi besar kemungkinannya mengalami penundaan, atau perusahaan beroperasi pada kapasitas rendah yang pada akhirnya akan menekan keuntungan yang diperolehnya (Riyanto, 1990). Sebaliknya apabila persediaan terlalu besar maka akan mengakibatkan perputaran persediaan yang rendah dan juga membawa konsekuensi berupa biaya yang timbul untuk mempertahankan persediaan itu sehingga profitabilitas perusahaan menurun.

Oleh karena itu, berbagai metode dicoba untuk mengatur persediaan dengan tujuan untuk menyeimbangkan antara biaya yang timbul karena memiliki persediaan dan kerugian yang mungkin terjadi jika kehabisan persediaan (Husnan dan Pudjiastuti, 1996). Penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan yang mempunyai efek langsung terhadap keuntungan perusahaan akan direspon oleh investor (Riyanto, 1990). Respon investor biasanya berupa keinginan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, sehingga akan menaikkan harga saham perusahaan. Kenaikan harga saham perusahaan mencerminkan kenaikan *market value* perusahaan.

**H<sub>2</sub>: Nilai persediaan berpengaruh terhadap *market value*.**

## 2.3 Profit Margin

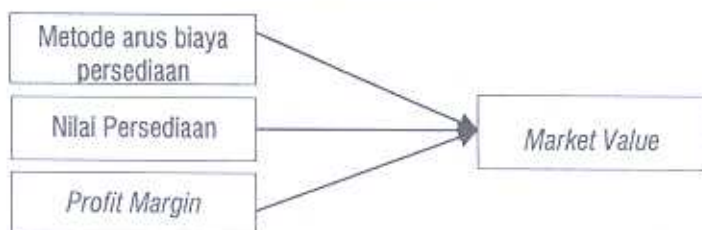
Rumus perhitungan *profit margin* menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan nilai persediaan di neraca akan diikuti oleh perbedaan-perbedaan *profit margin* dalam perhitungan laba-rugi periode

bersangkutan. Penggunaan FIFO dalam suatu periode harga-harga yang meningkat berarti akan menandingkan persediaan terlama yang berharga pokok rendah dengan harga-harga jual yang meningkat, jadi memperbesar *profit margin*. Dalam suatu periode dimana terjadi penurunan harga-harga, persediaan terlama yang berharga pokok tinggi ditandingkan dengan harga jual yang menurun, sehingga merendahkan *profit margin*. Dengan menggunakan metode rata-rata, *profit margin* cenderung mengikuti pola yang sama dalam menanggapi perubahan harga.

*Profit margin* mengindikasikan kemampuan suatu badan usaha untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu dan juga menilai kemampuan manajemen perusahaan untuk mengontrol berbagai pengeluaran yang langsung digunakan dalam menghasilkan penjualan yaitu pengeluaran untuk pembelian bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. *Profit margin* yang tinggi sangat diinginkan, karena mengindikasikan pendapatan yang dihasilkan melebihi harga pokok penjualan. Informasi mengenai laba juga bermanfaat dalam menetapkan harga suatu perusahaan (Smith dan Skousen, 1989). Sehingga *profit margin* berpengaruh terhadap *market value* perusahaan.

**H<sub>3</sub> : *Profit margin* berpengaruh terhadap *market value*.**

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**



### 3. Metode Penelitian

#### 3.1 Pemilihan Sampel Penelitian

Populasi yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2001-2002 yang termuat di *Indonesian Capital Market Directory*. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Perusahaan sampel harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 2001-2002 dan mempublikasikan laporan keuangan untuk tahun 2001-2002.
2. Perusahaan yang hanya menggunakan satu metode, apakah metode FIFO atau metode rata-rata untuk semua persediaannya. Kriteria ini dipilih karena tujuan dalam penelitian ini adalah untuk membandingkan antara metode persediaan FIFO dan rata-rata.
3. Perusahaan tidak melakukan perubahan metode selama tahun pengamatan. Jika pada tahun sampel terjadi perubahan metode maka pada tahun tersebut tidak dapat mencirikan apakah perusahaan tersebut menggunakan metode persediaan FIFO atau rata-rata.

**Tabel 1**  
**Prosedur Pemilihan Sampel**

KRITERIA PEMILIHAN SAMPEL	Jml
Jumlah perusahaan manufaktur terdaftar di BEJ tahun 2001-2002	152
Dikeluarkan dari sampel karena:	
1. Data pilihan prosedur arus biaya persediaan yang tidak tersedia/tidak lengkap ..... 20	
2. Perusahaan yang menerapkan lebih dari satu metode akuntansi persediaan ..... 31	
3. Perusahaan yang melakukan perubahan metode selama tahun pengamatan ..... 4 +	
	(55)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	97
Perusahaan yang menerapkan metode persediaan rata-rata .....	82
Perusahaan yang menerapkan metode persediaan FIFO .....	15
Jumlah keseluruhan sample	97

### 3.2 Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2001-2002. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari catatan laporan keuangan tahunan dan *Indonesian Capital Market Directory* 2003.

### 3.3 Definisi Operasional Variabel

Variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini ditentukan dan diukur sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Jenis Variabel	Keterangan	Simbol	Pengukuran
Dependen	<i>Market Value</i>	MV	$Ln$ (Harga Pasar Saham x Jumlah Saham Beredar)
Independen	Metode Arus Biaya Persediaan	DMET	Nilai 1 = metode rata-rata; Nilai 0 = metode FIFO
	Nilai Persediaan	SED	$Ln$ nilai persediaan akhir
	<i>Profit Margin</i>	PM	$\frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Bersih}}$

### 3.4 Metode Analisis dan Teknik Analisa Data

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$MV = \beta_0 + \beta_1 DMET + \beta_2 SED + \beta_3 PM + e$$

dimana:

$MV$	=	<i>Ln of market value</i> atas saham biasa
$\beta_0$	=	konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	=	koefisien regresi
$DMET$	=	dummy metode arus biaya persediaan dan diberi nilai 1 untuk metode rata-rata; nilai 0 untuk metode FIFO
$SED$	=	<i>Ln of</i> nilai persediaan
$e$	=	error

Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas data, multikolinieritas, autokorelasi dan heterokedastisitas.

## 4. Hasil Empiris

### 4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini nampak pada tabel 3.

Tabel 3  
Statistik Deskriptif

Variabel	Metode Rata-Rata		Metode FIFO	
	Mean	Standar Deviasi	Mean	Standar Deviasi
<i>Market Value</i>	11,1811	1,28525	11,2240	1,33809
<i>Nilai Persediaan</i>	11,0183	1,34501	9,7759	1,04788
<i>Profit Margin</i>	0,2037	0,11186	0,3027	0,15086

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata *market value* perusahaan sampel yang menerapkan metode rata-rata dan perusahaan sampel yang menerapkan metode FIFO yaitu masing-masing sebesar 11,1811 dan 11,2240 dengan standar deviasi 1,28525 dan 1,33809. Rata-rata nilai persediaan perusahaan sampel yang menerapkan metode rata-rata dan perusahaan sampel yang menerapkan metode FIFO adalah masing-masing sebesar 11,0183 dan 9,7759 dengan standar deviasi 1,34501 dan 1,04788. Sedangkan rata-rata *profit margin* perusahaan sampel yang menerapkan metode rata-rata dan perusahaan sampel yang menerapkan metode FIFO adalah masing-masing sebesar 0,2037 dan 0,3027 dengan standar deviasi 0,11186 dan 0,15086.

## 4.2 Analisis Pengujian Asumsi Klasik

### 1. Analisis Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* untuk masing-masing variabel dengan menggunakan tingkat signifikansi 5 % sebagai berikut:

Tabel 4  
Hasil Uji Normalitas Data

Keterangan	Asymp. Significant	Kesimpulan
1. PM	0,349	Normal
2. SED	0,384	Normal
3. MV	0,968	Normal

### 2. Analisis Uji Multikolinearitas

Pada tabel 4 ditampilkan nilai toleran dan VIF (*variance inflation factor*) dari masing-masing variabel Independen sebagai berikut:

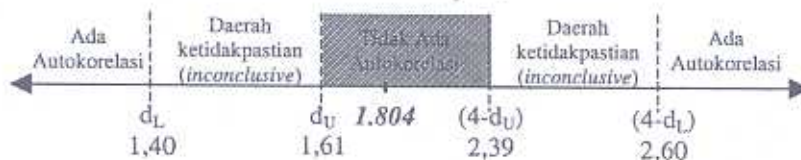
Tabel 5  
Hasil Uji Multikolinieritas

Keterangan	Tolerance	VIF	Kesimpulan
1. DMET	0,641	1,559	Tidak ada multikolinieritas
2. PM	0,815	1,227	Tidak ada multikolinieritas
3. SED	0,732	1,367	Tidak ada multikolinieritas

### 3. Analisis Uji Autokorelasi

Hasil pengujian Durbin-Watson untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah sebagai berikut:

Gambar 2  
Pengujian Autokorelasi dengan *Durbin-Watson* statistik



Setelah dilakukan analisis data, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,804. Berarti tidak terdapat autokorelasi pada semua model terikat, karena nilai DW berada antara  $d_U$  dan  $4-d_U$  yaitu antara 1,61 hingga 2,39.



#### 4. Analisis Uji Heterokedastisitas

Hasil Uji Glejser untuk mendiagnosis adanya heterokedastisitas dalam suatu model regresi adalah sebagai berikut

Tabel 6  
Hasil Uji Heterokedastisitas

Keterangan	Sig.	Kesimpulan
1. DMET	0,631	Tidak ada heterokedastisitas
2. PM	0,073	Tidak ada heterokedastisitas
3. SED	0,790	Tidak ada heterokedastisitas

#### 4.3 Analisis Pengujian Hipotesis

Hasil analisis pengujian regresi linear berganda yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 7  
Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda

Variabel Independen	Koef. Regresi	t hitung	Sig.	Kesimpulan
Konstanta	6,294	4,927	0,000	-
Metode Persediaan	-0,701	-1,839	0,071	Tidak Signifikan
Nilai Persediaan	0,511	3,835	0,000	Signifikan
Profit Margin	-0,230	-0,190	0,850	Tidak Signifikan
F hitung	5,141			
Sig.	0,003	(Signifikan)		
Adjusted R square	0,174			

Dari tabel di atas, maka dapat ditulis persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$MV = 6,294 - 0,701DMET + 0,511SED - 0,230PM + e$$

Berdasarkan tabel 6 di atas, maka dapat dilihat bahwa hanya variabel Nilai Persediaan saja yang berpengaruh signifikan terhadap *market value*. Sedangkan variabel metode arus biaya persediaan dan *profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap *market value*.

##### 4.3.1 Analisis Pengaruh Metode Arus Biaya Persediaan terhadap *Market Value*

Berdasarkan tabel 7 di atas, maka dapat dilihat bahwa pengujian statistik terhadap variabel metode arus biaya persediaan menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada derajat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Berarti tidak ada pengaruh signifikan metode arus biaya persediaan terhadap *market value* perusahaan, sehingga hipotesis ke-1 ditolak.

Hasil tersebut didukung oleh hasil uji beda dua sampel pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Beda Dua Sampel (*Independent Sample t test*)**

Variabel	Uji <i>Levene's</i> untuk kesamaan varians		Uji t untuk kesamaan means		Kesimpulan
	F	Sig.	T	Sig	
<i>Market Value</i>	0,000	0,997	-0,127	0,900	Rata-rata <i>Market Value</i> perusahaan dengan metode Rata-rata dan FIFO adalah sama
Nilai Persediaan	0,863	0,357	3,991	0,000	Rata-rata Nilai Persediaan perusahaan dengan metode Rata-rata dan FIFO adalah berbeda
<i>Profit Margin</i>	2,494	0,120	-2,887	0,005	Rata-rata <i>Profit Margin</i> perusahaan dengan metode Rata-rata dan FIFO adalah berbeda

Dengan F hitung sebesar 0,000 dan probabilitas 0,997, diperoleh t hitung sebesar -0,027 dengan probabilitas 0,900. Karena probabilitas lebih besar dari 0,050 berarti besarnya rata-rata *market value* perusahaan sampel yang menerapkan metode rata-rata dan metode FIFO tidak berbeda secara signifikan.

Sehingga dapat diartikan bahwa pemilihan metode arus biaya persediaan bukan merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi *market value* perusahaan. Hal ini dapat disadari karena kebijakan pemilihan metode arus biaya persediaan yang selama ini dilakukan tidak hanya semata-mata untuk memaksimalkan nilai perusahaan, melalui peningkatan harga saham di bursa, namun masih terdapat faktor lain yaitu pajak dan *political cost*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ali dan Hartono (2000) yang membuktikan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara pemilihan metode arus biaya persediaan (FIFO vs rata-rata) terhadap pemasukan penawaran perdana dan tingkat *underpricing*

#### 4.3.2 Analisis Pengaruh Nilai Persediaan terhadap *Market Value*

Berdasarkan tabel 6 di atas, maka dapat dilihat bahwa pengujian statistik terhadap variabel nilai persediaan menunjukkan hasil yang signifikan pada derajat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Berarti ada pengaruh positif yang signifikan nilai persediaan terhadap *market value* perusahaan, sehingga hipotesis ke-2 diterima. Hal ini didukung oleh hasil uji t dimana besarnya rata-rata nilai persediaan perusahaan sampel yang menerapkan metode rata-rata dan metode FIFO adalah berbeda secara signifikan.

Nilai persediaan berpengaruh signifikan terhadap *market value* perusahaan disebabkan persediaan sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar dimana secara terus menerus mengalami perubahan dan merupakan faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan. Kesalahan dalam investasi persediaan ini akan mengganggu kelancaran operasi perusahaan. Sehingga penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan

mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan yang akan direspon oleh investor (Riyanto, 1990). Respon investor biasanya berupa keinginan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan menaikkan harga saham perusahaan. Kenaikan harga saham perusahaan mencerminkan kenaikan *market value* perusahaan.

Di sisi lain sebagai konsekuensi dari pemilihan metode arus biaya persediaan, pada tahun 2001-2002 dimana harga relatif konstan, seharusnya metode arus biaya yang berbeda tidak memberikan hasil ekonomi yang berbeda, termasuk didalamnya nilai persediaan akhir yang tercantum di neraca. Namun dari hasil uji beda dua perusahaan sampel yang ditunjukkan pada tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa besarnya rata-rata nilai persediaan perusahaan sampel yang menerapkan metode rata-rata dan metode FIFO adalah berbeda secara signifikan. Hal ini berarti bahwa kebijakan dalam penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan tidak hanya ditentukan oleh pemilihan metode arus biaya persediaan yang diterapkan saja tetapi masih banyak faktor lain yang mempengaruhinya berkaitan dengan jenis dan karakteristik perusahaan serta hubungan perusahaan dengan pihak lain terutama supplier.

#### 4.3.3 Analisis Pengaruh *Profit Margin* terhadap *Market Value*

Berdasarkan tabel 6 di atas, maka dapat dilihat bahwa pengujian statistik terhadap variabel *profit margin* menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada derajat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Berarti tidak ada pengaruh signifikan *profit margin* terhadap *market value* perusahaan, sehingga hipotesis ke-3 ditolak.

Berkaitan dengan persediaan, dari rumus perhitungan *profit margin* dapat diketahui bahwa nilai persediaan akhir akan mempengaruhi besar kecilnya *profit margin*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai persediaan berpengaruh signifikan positif terhadap *market value*, sehingga seharusnya *profit margin* juga berpengaruh signifikan positif terhadap *market value*. Namun hasil penelitian ini memberikan hasil yang sebaliknya, dimana *profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap *market value*. Hal ini diduga bahwa investor lebih memperhatikan besarnya aset perusahaan termasuk didalamnya nilai persediaan dibandingkan laba perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasinya.

Di sisi lain, sama halnya dengan nilai persediaan, seharusnya pada harga yang relatif konstan seharusnya metode arus biaya yang berbeda tidak memberikan *profit margin* yang berbeda signifikan dalam perhitungan laba rugi. Namun hasil uji beda dua perusahaan sampel pada tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa besarnya rata-rata *profit margin* perusahaan sampel yang menerapkan metode rata-rata dan metode FIFO berbeda secara signifikan. Hal ini mendukung bahwa kebijakan dalam penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan tidak hanya ditentukan oleh pemilihan metode arus biaya persediaan yang diterapkan saja, tetapi masih banyak faktor lain yang mempengaruhinya berkaitan dengan jenis dan karakteristik perusahaan serta hubungan perusahaan dengan pihak lain terutama supplier.

#### 4.3.4 Analisis Pengaruh Metode Arus Biaya Persediaan, Nilai Persediaan dan *Profit Margin* terhadap *Market Value*

Adapun hasil Uji-F pada tabel 6, menunjukkan bahwa pada derajat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05 diperoleh nilai F hitung sebesar 5,141 dengan tingkat probabilitas signifikansi 0,003. Hal ini berarti persamaan regresi pada penelitian ini adalah signifikan, artinya variabel-variabel independen merupakan

faktor penjelas yang nyata bagi variasi dalam variabel dependen, karena probabilitas signifikansinya jauh lebih kecil dari 0,050.

Sedangkan kemampuan persamaan regresi linier berganda dalam menjelaskan tingkat penjelasan model terhadap variabel dependen, mengacu pada besarnya koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) sebesar 0,174 atau 17,4%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel metode arus biaya persediaan, nilai persediaan dan *profit margin* secara simultan terhadap variabel *market value* adalah sebesar 17,4%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 82,6% merupakan pengaruh variabel lain selain variabel bebas di atas.

## 5. Penutup

### 5.1 Simpulan

Pengujian statistik terhadap variabel metode arus biaya persediaan menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan metode arus biaya persediaan terhadap *market value* perusahaan. Didukung dengan hasil uji beda dua sampel yang menunjukkan rata-rata *market value* perusahaan dengan metode rata-rata dan FIFO adalah tidak berbeda secara signifikan. Sehingga dapat diartikan bahwa kebijakan penerapan metode arus biaya persediaan bukan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi *market value* perusahaan. Hal ini dapat disadari karena kebijakan pemilihan metode arus biaya persediaan yang selama ini dilakukan tidak hanya semata-mata untuk memaksimalkan nilai perusahaan melalui peningkatan harga saham di bursa, namun masih terdapat faktor lain yaitu pajak dan *political cost*.

Pengujian statistik terhadap variabel nilai persediaan menunjukkan ada pengaruh positif yang signifikan antara nilai persediaan terhadap *market value* perusahaan. Hal ini didukung oleh hasil uji beda. Hasil uji beda dua sampel menunjukkan rata-rata nilai persediaan perusahaan dengan metode rata-rata dan FIFO berbeda secara signifikan. Hal ini disebabkan persediaan sebagai elemen utama dari modal kerja dan merupakan faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan. Kesalahan dalam investasi persediaan ini akan mengganggu kelancaran operasi perusahaan yang akan berpengaruh terhadap penilaian investor terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dari *market value*.

Pengujian statistik terhadap variabel *profit margin* menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan *profit margin* terhadap *market value* perusahaan. Hal ini diduga bahwa investor lebih memperhatikan besarnya aset perusahaan termasuk didalamnya nilai persediaan dibandingkan laba perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasinya.

### 5.2 Keterbatasan

Penelitian yang telah dilakukan ini pada dasarnya mempunyai keterbatasan dan kelemahan yang memerlukan penyempurnaan di masa yang akan datang, antara lain:

1. Periode penelitian terlalu pendek (2 tahun) sehingga menghasilkan jumlah sampel yang kecil.
2. Populasi dalam penelitian ini adalah semua jenis industri tanpa memperhatikan klasifikasi industri, sehingga memungkinkan adanya efek industri yang tidak dapat dikendalikan.
3. Tidak diketahuinya apakah perusahaan mencantumkan nilai persediaan pada nilai *cost* atau nilai pasarnya dalam laporan keuangan.

### 5.3 Saran

Beberapa saran yang dikemukakan dalam penelitian ini karena adanya keterbatasan, yaitu:

1. Memperpanjang periode penelitian dan memperbanyak jumlah sampel sehingga bisa lebih menjelaskan variabilitas data yang sesungguhnya.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan apakah nilai persediaan yang dicantumkan dalam laporan keuangan adalah nilai *cost* atau nilai pasarnya sebagai konsekuensi dari penerapan kebijakan *Lower Cost or Market (LOCOM)*.
3. Memperluas lingkup pengambilan data dengan memasukkan data primer baik secara langsung ataupun melalui penyebaran kuesioner, dengan tujuan untuk menggali faktor-faktor non keuangan yang mempengaruhi pemilihan metode arus biaya persediaan dan membandingkannya dengan hasil pengolahan data sekunder.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alli, S. dan J. Hartono, 2003, "Pengaruh Pemilihan Metode Akuntansi terhadap Tingkat *Underpricing* Saham Perdana", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 6, No. 1, Januari, hal. 41-53
- \_\_\_\_\_, 2000, "Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Terhadap Pemasukan Penawaran Perdana", *Simposium Nasional Akuntansi*, hal. 538-553
- Anissa, Nur, 2003. "Pengaruh Penerapan Metode Akuntansi Persediaan Terhadap Market Value Perusahaan pada Emiten di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Manajemen Akuntansi dan Sistem Informasi*. Vol. 2, Januari, hal. 83-99
- Belkaoui, Ahmed R, 1993. *Accounting Theory*. The University Press, Cambridge, Third Edition
- Dyckman, Thomas R, Roland E. Dukes, and Charles J. Davis, 1999. *Akuntansi Intermediate*. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti, 1996. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Jennings, Ross, Paul J. Simko, Robert B. Thompson, 1996. "Does LIFO Inventory Accounting Improve the Income Statement at the Expense of the Balance Sheet?", *Journal of Accounting Research*, Vol. 34, No. 1, USA, p. 85-109
- Kieso, Donald E. dan Jerry J. Weygandt, 1995. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Ketujuh, Binarupa Aksara, Jakarta
- Mukhlisin, 2002, "Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya Terhadap Earning Price Ratio". *Simposium Nasional Akuntansi V*, hal. 87-101
- Natarysyah, Syahib, 2000, "Analisis Pengaruh beberapa Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis terhadap Harga Saham". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 15, No. 3, Juli, FE UGM, Yogyakarta
- Neill, John D., Susan G. Pourciau, Thomas F. Schaefer, 1995. "Accounting Method Choice and IPO Valuation". *Accounting Horizons*. Vol. 9, No. 3, September, p. 68-80
- Rachim, Arif S., 2004. "Studi Empiris terhadap Hubungan Kandungan Informasi Laba Akuntansi, Arus Dana dan Arus Kas dengan *Return* Saham pada Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Manajemen Akuntansi dan Sistem Informasi*. Vol 4, Januari, hal. 20-55
- Riyanto, Bambang, 1990. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Ketiga, Yayasan Penerbit Gadjah Mada, Yogyakarta
- Smith, Jay M. dan K. Fred Skousen, 1989. *Akuntansi Intermediate*. Volume Komprehensif, Edisi Kedelapan, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Suhadak, 1996. "Globalisasi Standar Akuntansi. *Fiducia*. Edisi Khusus, hal. 50-54
- Sukendar, Anang, 2000. "Pengujian dan Pemilihan Model Inflasi dengan Nonnested". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 15, No. 2.
- Taqwa, Salma, 2003. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur di BEJ". *Jurnal Manajemen Akuntansi dan Sistem Informasi*. Vol. 2, Januari, hal. 101-118